

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Penelitian**

Menurut Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan adalah “usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan profesi dirinya untuk memiliki kekuatan spritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan Negara”.

UU No 23 tahun 2006 BAB II Pasal 3 berbunyi bahwa

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab.

Pendidikan merupakan aset yang tak ternilai bagi individu dan masyarakat. Pendidikan tidak pernah dapat dideskripsikan secara gamblang hanya dengan mencatat banyaknya jumlah siswa, personel yang terlibat, dan fasilitas yang dimiliki. Pendidikan merupakan proses yang esensial untuk mencapai tujuan dan cita-cita pribadi individu. Secara filosofis dan historis pendidikan menggambarkan suatu proses yang melibatkan berbagai faktor dalam upaya mencapai kehidupan yang bermakna, baik bagi individu sendiri maupun masyarakat pada umumnya (Yusuf: 2005: 2-3).

Aktivitas belajar merupakan aktivitas utama yang menjadi fokus dari proses pendidikan. Istilah pendidikan sendiri didefinisikan secara berbeda-beda oleh berbagai kalangan dan telah banyak dipengaruhi pandangan dunianya (*weltanschauung*) masing-masing. Pada dasarnya, semua pandangan yang berbeda tentang belajar dalam proses pendidikan tersebut bertemu dalam semacam kesimpulan awal, pendidikan adalah suatu proses penyiapan generasi muda

melalui pembelajaran untuk menjalankan kehidupan dan memenuhi tujuan hidupnya secara lebih efektif dan efisien.

Pendidikan dilihat sebagai sebuah proses yang lebih daripada sekedar pengajaran dimana dapat dikatakan sebagai suatu proses transfer pengetahuan belaka, bukan transformasi nilai dan pembentukan kepribadian dengan segala aspek yang dicakupnya.

Pendidikan dilihat sebagai sebuah proses yang lebih dari sekedar pengajaran, maka pengembangan keterampilan belajar dari setiap siswa sebenarnya menjadi salah satu alternatif solusi, namun sistem pendidikan, kompetensi guru, ataupun kebijakan lembaga yang hanya menitikberatkan pada “penguatan” *basic skill* kurang. Pada akhirnya murid-murid tersebut menjadi kurang adaptif dan kreatif ketika berhadapan dengan berbagai dimensi lain di luar materi yang dipelajarinya di lembaga pendidikan formal.

Kurangnya penguasaan terhadap keterampilan akan menghasilkan dampak yang kurang baik dalam pengembangan intelektualitas, prestasi belajar, kemampuan analisis ataupun kemampuan mengelola waktu ketika individu-individu tersebut ke luar dari dunia perkuliahan dan memasuki lapangan kerja.

Keterampilan belajar yang dimaksudkan dalam *konsepsi learning how to learn* mencakup penguasaan dan pelatihan dalam aspek kognitif, afektif dan psikomotorik sekaligus.

Keterampilan belajar dalam hal ini merupakan hal yang paling esensial untuk dikembangkan dalam setiap tahap pendidikan. Hal ini sendiri didasari oleh beberapa alasan penting lainnya, antara lain: (tersedia di <http://et-efacebook.com/topik.php?uid=740625738427topic=18492>).

Pertama, belajar merupakan sebuah aktivitas yang terus menerus dilakukan oleh setiap individu baik dari semenjak lahir ataupun menjelang akhir kehidupannya. Pada konteks belajar merupakan sebuah kegiatan terus-menerus tanpa henti untuk mendapatkan hasil dan berbagai keahlian.

Kedua, belajar dilihat sebagai suatu proses latihan yang berkesinambungan bukan sebagai aktivitas biasa karena berkaitan dengan beberapa aspek kehidupan.

Ketiga, konsepsi *long life education* merupakan salah satu rujukan dan panduan utama dalam konsep *learning how to learn*, dimana setiap individu diarahkan agar mampu menjadi seorang *autonomous learner* (pembelajar mandiri) yang dapat mengarahkan dirinya (*self directed learning*) dalam mempelajari berbagai keahlian dan keterampilan yang diperlukan baik untuk keperluan belajar di jalur pendidikan formal (*institutional learning*), dalam kelompok (*collaborative learning*) atau untuk dirinya sendiri di berbagai aspek kehidupan.

Keempat, proses pelatihan keterampilan belajar dalam konsep *learning how to learn* tidak hanya terfokus pada pengembangan aspek kognitif saja, akan tetapi juga menyangkut pelatihan aspek afektif (menghadapi kecemasan dan kegelisahan) dan juga psikomotorik (koordinasi mata dengan tangan, telinga dengan tangan dan lainnya). Belajar dalam konteks *learning how to learn* mempunyai sisi intuitif dimana ilmu dan pengetahuan bisa didapatkan dari dalam diri kita sendiri, baik dalam bentuk insight, proses kreatif ataupun intuisi

Kelima, belajar melibatkan proses perubahan dimana sesuatu didapatkan dan sesuatu yang lainnya dihilangkan dalam konteks *learning how to learn* ini yang menjadi fokus utama adalah reorientasi belajar terutama dalam konteks nilai dan persepsi diri.

Keterampilan belajar merupakan keahlian yang didapatkan (*acquired skills*) oleh seorang individu melalui proses latihan yang kontinyu dan mencakup aspek optimalisasi cara-cara belajar baik dalam domain kognitif, afektif ataupun psikomotorik.

Keterampilan belajar harus dimiliki oleh setiap siswa agar siswa tersebut dapat mencapai suatu keberhasilan. Keterampilan belajar yang telah dimiliki dikembangkan agar dapat berkembang secara optimal.

Juntika (2005:28) mengemukakan salah satu tugas perkembangan peserta didik yaitu mengembangkan pengetahuan dan keterampilan sesuai dengan kebutuhannya untuk mengikuti dan melanjutkan pelajaran dan/atau mempersiapkan karir serta berperan dalam kehidupan masyarakat. Adapun salah satu isi dari layanan dasar bimbingan bidang belajar yaitu : motivasi, sikap, kebiasaan dan keterampilan belajar di dalam dan di luar kelas, membaca cepat dan

tepat, menyiapkan tugas, karya tulis, ulangan/ujian, belajar mandiri dan kelompok, menggunakan alat bantu dan sumber belajar (termasuk buku, kamus, ensiklopedi, jurnal, komputer untuk semua mata pelajaran); sikap, kebiasaan, dan keterampilan belajar secara optimal untuk menguasai program di SMP; praktik pengembangan sikap, kebiasaan, dan keterampilan belajar secara optimal; sikap, kebiasaan, dan keterampilan belajar secara optimal untuk menguasai bekal program pelajaran lebih lanjut (Juntika, 2005:31-32).

Mathewson (dalam Syamsu Yusuf dan Juntika Nurihsan 2005:53) mengemukakan bahwa pendekatan pengembangan mengidentifikasi dan menekankan layanannya kepada bidang vokasional, pendidikan, dan pribadi.

Layanan dasar tersebut dapat diberikan melalui layanan klasikal atau kelompok. Sekolah sebagai lembaga pendidikan menyediakan layanan bimbingan yang berkesinambungan (bukan layanan yang terputus-putus atau melompat-lompat seperti yang dipraktikkan di sekolah-sekolah selama ini). Berdasarkan wawancara dengan *staff* BK dan Mahasiswa PPL di SMP dan SMA perner prodi BK tahun 2006 dan 2007 ditemukan bahwa di sekolah-sekolah tersebut Layanan Bimbingan Kelompok Klasikal tidak diberikan kepada seluruh siswa di semua tingkat kelas. Siswa kelas III dan SMA pada umumnya tidak mendapatkan layanan Bimbingan Kelompok/Klasikal dengan alasan perhatian dan waktu mereka diarahkan (hanya) pada persiapan UAN. (<http://www.scribd.com/doc/13171959/Ia-Konsep-BK-an>).

Berdasarkan uraian tersebut, dipandang penting untuk memberikan layanan dasar bimbingan untuk mengembangkan keterampilan siswanya. Dengan demikian skripsi diberi judul “**Layanan Dasar Bimbingan dan Konseling untuk Mengembangkan Keterampilan Belajar**”.

## **B. Identifikasi dan Perumusan Masalah**

### **1. Identifikasi Masalah**

#### **a. Keterampilan belajar**

Menurut Muhibbin (2009 : 121) keterampilan ialah kegiatan yang berhubungan dengan urat-urat syaraf dan otot-otot (*neuromuscular*) yang

lazimnya tampak dalam kegiatan-kegiatan jasmaniah seperti menulis, mengetik, olahraga, dan sebagainya. Sedangkan menurut Reber (Muhibbin 2009 : 121) keterampilan adalah kemampuan melakukan pola-pola tingkah laku yang kompleks dan tersusun rapi secara mulus dan sesuai keadaan untuk mencapai hasil tertentu.

Keterampilan belajar merupakan salah satu potensi dan tugas asasi manusia yang kuantitas dan kualitasnya dipengaruhi faktor eksternal. Keterampilan memungkinkan siswa menjadi pebelajar yang mampu mengatur, mengelola dan memotivasi diri.

Keterampilan belajar dalam penelitian keahlian yang didapatkan oleh seorang siswa melalui proses latihan yang kontinyu mencakup aspek:

a. Keterampilan membaca

Membaca dalam konteks belajar merupakan suatu kegiatan untuk memperoleh informasi dari sesuatu yang tertulis. Membaca merupakan salah satu cara kita untuk memperbaiki dan meningkatkan efektifitas diri kita. Caranya adalah dengan menguasai cara membaca yang efektif.

b. Keterampilan menulis

Menulis adalah suatu kegiatan untuk menciptakan suatu catatan atau informasi pada suatu media dengan menggunakan aksara.

c. Keterampilan mendengarkan

Mendengarkan dengan efektif membutuhkan konsentrasi, pengalaman, dan keterampilan. Manfaat dari menjadi pendengar yang baik di antaranya adalah lawan berbicara kita akan lebih mudah dalam menyampaikan informasi dan hubungan antar individu akan semakin baik.

d. Keterampilan menghafal/mengingat

Mengingat atau mengkontruksi ulang informasi yang telah melekat sebelumnya dapat menjadi kekuatan luar biasa jika terlatih secara teratur dan penguatannya dilakukan berulang-ulang dalam jangka waktu tertentu.

e. Keterampilan berbicara

Berbicara merupakan suatu aktivitas kehidupan manusia normal yang sangat penting, karena dengan berbicara kita dapat berkomunikasi antara sesama



manusia, menyatakan pendapat, menyampaikan maksud dan pesan, mengungkapkan perasaan dalam segala kondisi emosional dan lain sebagainya.

f. Keterampilan menghadapi ujian

Menghadapi ujian harus disiapkan segala sesuatunya agar lancar dalam menghadapi ujian

g. Keterampilan berpikir kritis

Berpikir kritis ialah berpikir dengan konsep yang matang dan mempertanyakan segala sesuatu yang dianggap tidak tepat dengan cara yang baik. Berlatih berpikir kritis artinya juga berperilaku hati-hati dan tidak terburu-buru dalam menyikapi permasalahan

h. Keterampilan mengelola waktu

Manajemen waktu yaitu melakukan hal yang tepat di saat yang tepat dengan segera.

i. Keterampilan konsentrasi

Kunci utama yang dibutuhkan oleh kita untuk bisa berhasil pada suatu hal yang kita kerjakan adalah pada faktor konsentrasi. Konsentrasi adalah fokus atau pemusatan fikiran kita terhadap suatu hal yang kita kerjakan dengan mengenyampingkan hal yang lain.

j. Keterampilan membuat laporan

Melaporkan adalah proses membagi dan menjelaskan informasi baru kepada atau dengan yang lain. Laporan yang diambil bisa dalam beberapa bentuk. Menurut Devine (dalam Gede Sedyayasa 2003:112) bentuk tersebut bisa dalam laporan tertulis dan laporan lisan

Hasil riset Walgito (dalam Acep 2009) terhadap beberapa SMA di Yogyakarta menunjukkan kesukaran tentang bagaimana cara belajar yang baik ternyata menduduki tempat paling atas. Fenomena tentang bagaimana cara belajar yang baik memberikan gambaran bahwa guru pembimbing atau konselor maupun guru mata pelajaran perlu membimbing siswa bagaimana cara belajar yang baik. Hasil penelitian Sedyayasa (2003) menunjukkan penguasaan keterampilan belajar pada siswa SMA rata-rata baru mencapai 65,66 %. Dari sepuluh jenis keterampilan belajar (pengembangan keterampilan mendengar, membaca,

mencatat, menggaris bawahi, membuat outline, mengorganisasi bahan, membuat kesimpulan, mengingat, membuat laporan serta keterampilan mengerjakan test) yang diteliti terdapat salah satu keterampilan belajar yang tingkat penguasaannya mencapai 41,66 %.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru pembimbing di SMA Yayasan Atikan Sunda (YAS) Bandung bahwa di SMA Yayasan Atikan Sunda belum terdapat program khusus untuk mengembangkan keterampilan belajar.

Berangkat dari fenomena, dapat dilihat keterampilan belajar ternyata masih rendah. Apabila hal ini terus dibiarkan, maka akan menghasilkan dampak yang kurang baik dalam pengembangan intelektualitas, prestasi belajar, kemampuan analisis ataupun kemampuan mengelola waktu ketika individu-individu tersebut ke luar dari dunia perkuliahan dan memasuki lapangan kerja.

## **2. Perumusan Masalah**

Rumusan masalah penelitian ini adalah bagaimana rumusan layanan dasar bimbingan dan konseling untuk mengembangkan keterampilan belajar?

Rumusan tersebut secara operasional dituangkan ke dalam pertanyaan-pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Seperti apa profil keterampilan belajar yang dikuasai siswa SMA Yayasan Atikan Sunda (YAS) Bandung tahun ajaran 2011/2012?
2. Bagaimana rumusan Layanan Dasar Bimbingan dan konseling yang layak menurut pakar dan praktisi untuk mengembangkan keterampilan belajar siswa SMA Yayasan Atikan Sunda (YAS) Bandung tahun ajaran 2011/2012?
3. Bagaimana gambaran keefektifan Layanan Dasar Bimbingan dan Konseling untuk mengembangkan keterampilan belajar siswa SMA Yayasan Atikan Sunda (YAS) Bandung tahun ajaran 2011/2012?

## **C. Tujuan Penelitian**

Secara umum tujuan penelitian adalah menghasilkan layanan dasar bimbingan dan konseling belajar yang dapat mengembangkan keterampilan belajar siswa SMA. Adapun tujuan khusus daripada penelitian ini yaitu menghasilkan deskripsi tentang:

1. Profil keterampilan belajar yang dikuasai siswa Yayasan Atikan Sunda (YAS) Bandung tahun ajaran 2011/2012.
2. Rumusan Layanan Dasar Bimbingan dan Konseling yang layak menurut pakar dan praktisi untuk mengembangkan keterampilan belajar pada siswa kelas X SMA Yayasan Atikan Sunda (YAS) Bandung.
3. Gambaran keefektifan layanan dasar bimbingan dan konseling dalam mengembangkan keterampilan belajar siswa SMA Yayasan Atikan Sunda (YAS) Bandung tahun ajaran 2011/2012.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Penelitian diharapkan dapat memberikan manfaat bagi beberapa pihak terkait. Beberapa manfaat adalah sebagai berikut:

1. Bagi siswa  
Penelitian diharapkan dapat mengembangkan keterampilan belajar siswa SMA Yayasan Atikan Sunda (YAS) Bandung.
2. Bagi peneliti selanjutnya  
Rujukan untuk melaksanakan penelitian lebih lanjut mengenai keterampilan belajar siswa.
3. Bagi guru BK  
Diharapkan dapat menjadi masukan dalam melaksanakan layanan bimbingan dan konseling terhadap siswa, khususnya dalam upaya mengembangkan keterampilan belajar siswa SMA.

#### **E. Struktur Organisasi Skripsi**

Struktur organisasi pada skripsi ini yaitu: Bab I pada skripsi ini mengungkap latar belakang penelitian, identifikasi dan perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, struktur organisasi skripsi. Bab II berisi tentang konsep teoritis yang relevan yang dijadikan landasan operasional penelitian. Bab III berisi lokasi dan sampel penelitian, pendekatan penelitian, metode penelitian, definisi



operasional variabel (DOV), instrumen penelitian, proses pengembangan instrumen, teknik analisis data dan pengolahan data. Bab IV berisi deskripsi hasil penelitian dan pembahasan hasil penelitian. Bab V berisi kesimpulan dan rekomendasi.

